



JAYAPANGUS PRESS

Kamaya
Jurnal Ilmu Agama

ISSN : 2615-0883 (Media Online) <http://ejournal.jayapanguspress.org/index.php/kamaya>

Upacara Abhumi Sudha Dalam Rangkaian Upacara Maligia Lajur (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)

Oleh

Ida Ayu Putu Cintya Giri Purwati¹, Ni Made Sukerni², I Made Arsa Wiguna³

¹²³Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

¹dayucintya23@gmail.com, ²sukerni@ihdn.ac.id, ³imadearsawiguna@gmail.com

Abstract

The procession was held in front of the Sanggar Tawang as a symbolic cleansing of the entire Payadnyan area by means of Pendeman which was tied with Tri Datu yarn, Bila wood twigs, Tri Datu yarn, flour and Panca Datu, and Medori gold jewel rings. The issues to be discussed include; (1) The Abhumi Sudha ceremony procession in the Maligia Lajur ceremony series? (2) The function of the Abhumi Sudha ceremony in the maligia lajur ceremony series? (3) The values of Hindu religious education contained in the Abhumi Sudha ceremony in the Maligia Lajur ceremony series?. This study aims to determine; (1) The Abhumi Sudha ceremony procession in the Maligia Lajur ceremony series. (2) The function of the Abhumi Sudha ceremony series. (3) The values of Hindu religious education in the Abhumi Sudha ceremony in the Maligia Lajur ceremony. Are religious theories, functional structural theories, and value theory. Data collection methods applied are methods of observation, interviews, literature studies, and documentation. The data that has been collected is analysis method with steps of reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed (1) The procession of the Abhumi Sudha ceremony began with preparing several types of offerings or offerings which would be used for the

Kata Kunci :

Abhumi Sudha, Maligia Lajur Ceremony, Hindu's Education

ceremony of the Abhumi Sudha such as Pendeman Panca Datu, flour, Bila wood twigs, Tri Datu thread, and gold Medori jewel rings. In the peak of this procession begins with bathing the oxen, and given clothes and jewelry like humans. It was given and cleansing ceremony so that the ox improved its purity to become Dang Hyang Nandini. After that the Abhumi Sudha ceremony was carried out by walking form the southwest to the northeast which was called Akasa Sudha then from northwest to southeast which was called Pertiwi Sudha. The composition of flour, the yarn that is stretched and the giving of gold reproduction of Medori gems as a symbol of the cleansing ceremony has been completed. (2) The Abhumi Sudha ceremony has several functions such as spiritual function, social function, and preservation function. (3) value of hindu religious education in Abhumi Sudha ceremony; Sradha value, Tri Kaya Parisudha value, Tri Rna value, devotional teacher and aesthetic value.

Abstrak

Prosesi diadakan di depan Sanggar Tawang sebagai pembersihan simbolis dari seluruh wilayah Payadnyan melalui Pendeman yang diikat dengan benang Tri Datu, benang kayu Twing, benang Tri Datu, tepung dan Panca Datu, dan cincin permata emas Medori. Masalah yang akan dibahas meliputi; (1) Prosesi Abhumi Sudha dalam rangkaian upacara Maligia Lajur? (2) Fungsi upacara Abhumi Sudha dalam seri upacara maligia lajur? (3) Nilai-nilai pendidikan agama Hindu terkandung dalam upacara Abhumi Sudha dalam seri upacara Maligia Lajur ?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; (1) Prosesi Abhumi Sudha dalam rangkaian upacara Maligia Lajur. (2) Fungsi seri upacara Abhumi Sudha. (3) Nilai-nilai pendidikan agama Hindu dalam upacara Abhumi Sudha dalam upacara Maligia Lajur. Apakah teori agama, teori struktural fungsional, dan teori nilai. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, studi literatur, dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan adalah

metode analisis dengan langkah reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan (1) Prosesi upacara Abhumi Sudha dimulai dengan menyiapkan beberapa jenis persembahan atau persembahan yang akan digunakan untuk upacara Abhumi Sudha seperti Pendeman Panca Datu, tepung, ranting kayu Bila, benang Tri Datu, dan cincin perhiasan emas Medori. Di puncak prosesi ini dimulai dengan memandikan lembu, dan diberi pakaian dan perhiasan layaknya manusia. Itu diberikan dan upacara pembersihan sehingga sapi meningkatkan kemurniannya menjadi Dang Hyang Nandini. Setelah itu upacara Sudha Abhumi dilakukan dengan berjalan dari barat daya ke timur laut yang disebut Akasa Sudha kemudian dari barat laut ke tenggara yang disebut Pertiwi Sudha. Komposisi tepung, benang yang ditarik dan pemberian emas reproduksi permata Medori sebagai simbol upacara pembersihan telah selesai. (2) Upacara Abhumi Sudha memiliki beberapa fungsi seperti fungsi spiritual, fungsi sosial, dan fungsi pelestarian. (3) nilai pendidikan agama hindu dalam upacara Abhumi Sudha; Nilai Sradha, nilai Tri Kaya Parisudha, nilai Tri Rna, guru pengabdian, dan nilai estetika.

Pendahuluan

Agama Hindu adalah ajaran yang bersifat dinamis dan universal karena tidak mengikat umatnya di dalam menerapkan ajaran-ajarannya. Ajaran Agama Hindu selalu mengandung tiga dasar pokok di dalam penerapannya yang disebut *Tri Kerangka Dasar Agama Hindu* antara lain: *Tattwa*, *Susila*, serta *Acara* sebagai bentuk penerapan ajaran dalam Agama Hindu lazim disebut *Yadnya* (Ghindwani, 2005 : 85). Ajaran *Yadnya* dalam Agama Hindu adalah ajaran untuk melakukan suatu pengorbanan, persembahan yang bersifat suci tanpa ada niat *pamrih*. Ada lima jenis korban suci dalam Agama Hindu yang disebut *Panca Yadnya*. Bagian-bagian dari *Panca Yadnya* sendiri adalah pertama *Dewa Yadnya*, Kedua *Rsi Yadnya*, Ketiga *Pitra Yadnya*, *Manusa Yadnya*, dan yang Terakhir adalah *Bhuta Yadnya* (Tim Penyusun, 2008 : 2).

Panca Yadnya pada setiap daerah di Bali penerapannya tidaklah sama, karena setiap daerah memiliki adat-istiadat yang berbeda-beda dipengaruhi oleh *Desa* (tempat), *Kala* (waktu), dan *Patra* (kebiasaan ataupun keadaan) daerah tersebut pada saat mengalami pengaruh

oleh kebudayaan masyarakat tetapi masuk menjiwai serta mengangkat budaya lokal yang ada di Bali sehingga menjadi bernafaskan ajaran Hindu (Surayani, 2002 : 5)

Kebudayaan-kebudayaan ini menjadi tradisi-tradisi yang beragam bentuknya pada setiap desa di pulau Bali. Tradisi-tradisi ini lazim disebut *drsta*. Penerapan *drsta* ini ada empat perwujudan di masyarakat yaitu: Sastra *drsta* adalah tradisi yang turun temurun berlaku di masyarakat dilaksanakan atas dasar sastra yang tertulis sebagai dasar penerapannya. *Desa drsta* adalah tradisi yang berlaku pada suatu wilayah desa tertentu. *Loka drsta* hampir sama dengan *Desa drsta* tetapi ruang lingkungannya lebih luas dipercayai dan dilaksanakan oleh beberapa desa. Terakhir adalah *Kuna drsta* yaitu tradisi yang turun-temurun dilakukan oleh masyarakat dari sejak dahulu, walaupun dilaksanakan tetapi masyarakat tidak mengetahui secara pasti kapan awal mulanya tradisi ini berlaku (*gugon tuwon*) (Sumardana, 2013 : 7).

Berdasarkan semua pengertian di atas, masyarakat Banjar Brahmana Bukit, Kelurahan Cempaga, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli menerapkan salah satu tradisi yang termasuk ke dalam kategori Sastra *drsta*. Dimana tradisi ini merupakan suatu persembahan suci yang ditunjukkan kepada *Roh-roh* suci dan leluhur (*pitra*) dengan menghormati dan mengenang jasanya dengan menyelenggarakan *Upacara Jenasah (Sawa Wedana)* sejak tahap permulaan sampai tahap terakhir yang disebut *Atma Wedana*. *Atma Wedana* adalah kelanjutan dari *Upacara Ngaben* yang memiliki tujuan untuk meningkatkan setatus *kesucian roh* orang yang meninggal dan untuk mengembalikan *atman* ke *Paramatma* dimana yang dibahas dalam hal ini adalah *Upacara Maligia*. (Keriana, 2007 : 40-69).

Upacara Maligia merupakan *upacara* penyucian terhadap kekuatan *Panca Tan Matra* agar kemurniannya serta *kesuciannya* kembali seperti semula yaitu ke sumber kekuatan (*Sang Hyang Widhi Wasa*). *Upacara* ini dibagi menjadi 2 yakni *Upacara Maligia Punggel* dan *Maligia Lajur*. Rangkaian *Upacara Maligia Punggel* dimana *Pengesengan Puspe* dilakukan di tempat pada saat puncak *Karya*. Sedangkan *Maligia Lajur* atau *Ligia Lajur* dipuput lebih lama, *Bantennya* berganti tiga kali yakni di pertengahan *Karya*, puncak *Karya* dan di laut serta *Pengesengan Puspa* dilakukan di Pantai. (Tim Penyusun ,2012 : 33) *Penyucian Sang Pitara* dilakuk. an dalam *Upacara Mapurwadaksina*. Namun sebelum itu dilakukan, ada *upacara* untuk *mebersihkan* areal *Payadnyan* yang disebut dengan *Upacara Abhumi Sudha*. Dalam pelaksanaan *Upacara Abhumi Sudha* ini dinyatakan oleh masyarakat sebagai bagian dari penerapan ajaran *Bhuta Yadnya* serta sarat mengandung nilai-nilai Agama Hindu di dalamnya.

Keberadaan *upacara* ini sangat jarang ditemui di dalam *Upacara Pebersihan* areal pada umumnya, karena *upacara* ini hanya dilakukan dalam *Upacara Maligia Lajur*. *Upacara* ini bertujuan *membersihkan* areal *Payadnyan* sebelum *Nedunang Ida Betara* dan *Puspa* yang akan

berkeliling mengitari *Payadnyan* dari arah kiri ke kanan sebanyak tiga kali (sesui arah jarum jam). Keunikan dari pelaksanaan ini adalah areal yang dibersihkan adalah di depan *Sanggar Agung (Sanggar Surya)* sebagai simbolik seluruh areal *Payadnyan* dengan sarana *Pendeman* yang diikat dengan benang *Tridatu*, ranting kayu *Bila* di setiap sudut, benang *Tridatu* berbentuk persegi empat dan berbentuk silang di dalamnya, tepung dan *Panca Datu* yang ditaburkan di atas benang *Tridatu*, serta cincin emas permata *Mirah Medori*. Dengan keunikan itulah penulis berkeinginan untuk mengangkat *Upacara Abhumi Sudha*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan tiga permasalahan sebagai berikut: Prosesi *Upacara Abhumi Sudha* dalam rangkaian *Upacara Maligia Lajur* di Banjar Adat Brahmana Bukit, Kelurahan Cempaga, Kabupaten Bangli? Fungsi *Upacara Abhumi Sudha* dalam rangkaian *Upacara Maligia Lajur* di Banjar Adat Brahmana Bukit, Kelurahan Cempaga, Kabupaten Bangli? Nilai-nilai pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam *Upacara Abhumi Sudha* dalam rangkaian *Upacara Maligia Lajur* di Banjar Adat Brahmana Bukit, Kelurahan Cempaga, Kabupaten Bangli?. Tujuan yang hendak dicapai yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah: Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman dan informasi yang lebih jelas tentang *Upacara Abhumi Sudha*, sehingga nantinya dapat dipahami serta menambah wawasan terhadap warisan leluhur. tujuan khusus penelitian ini yakni: Untuk mengetahui prosesi *Upacara Abhumi Sudha* dalam rangkaian *Upacara Maligia Lajur* di Banjar Adat Brahmana Bukit, Kelurahan Bangli, Kabupaten Bangli. Untuk mengetahui fungsi *Upacara Abhumi sudha* dalam rangkaian *Upacara Maligia lajur* di Banjar Adat Brahmana Bukit, Kelurahan Cempaga, Kabupaten Bangli. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Agama Hindu dalam *Upacara Abhumi Sudha* dalam Rangkaian *Upacara Maligia Lajur* di Banjar Adat Brahmana Bukit, Kelurahan Cempaga, Kabupaten Bangli.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan budaya yang berorientasi pada landasan berpikir untuk memahami suatu makna, yang meliputi gejala fenomenologis, interaksi simbolik, kebudayaan, etnometodologis atau kritik seni (Moleong, 2010:35). Jenis dan sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber primer melalui hasil lapangan berupa wawancara dan sekunder berupa dokumen dan pustaka yang mendukung penelitian. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini ditetapkan secara purposive sampling, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi kepustakaan, data yang telah

terkumpul dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pembahasan

1. Prosesi *Upacara Abhumi Sudha* dalam *Upacara Maligia Lajur* di Banjar Adat Brahmana Bukit

Prosesi adalah salah satu bentuk *upacara* yang menunjukkan rangkaian tahapan pelaksanaan suatu kegiatan atau *upacara*. *Upacara* yang dilaksanakan tahap demi tahap, mengikuti langkah-langkah tertentu, mulai dari awal pelaksanaan sampai akhir pelaksanaan *upacara* tersebut (Pudjiastuti, 2013 : 138). Dalam mengkaji *Upacara Abhumi Sudha*, peneliti menggunakan teori religi sehingga didapatlah tahapan prosesi *Upacara Abhumi Sudha*, sebagai berikut:

a. Awal *Upacara Abhumi Sudha* Pada *Upacara Maligia Lajur* di Banjar Adat Brahmana Bukit

Upacara Abhumi Sudha diawali dengan mempersiapkan sapi putih (*Lembu*) betina yang cukup umur dan tidak memiliki suatu kekurangan apapun. Dimana sapi ini digunakan sebagai simbolik kendaraan Dewa Siwa, *lantaran kasa*, pakaian *Lembu* dan *Penganggon Lembu*. Mempersiapkan tempat pelaksanaan *Upacara Abhumi Sudha*, yakni yang bertempat di depan *Sanggar Agung*, Mempersiapkan sarana yang akan digunakan seperti penempatan ranting kayu *Bila*, yang berbentuk persegi empat, mempersiapkan benang *Tri Datu* yang diikat di ranting kayu *Bila* dan berbentuk menyilang di dalam persegi empat tersebut, mempersiapkan *Sok* kecil yang berisikan panca datu yang diletakkan sesuai dengan penempatan ranting kayu *Bila*, *Pendeman* yang diletakkan di Tengah, *Keben* kecil yang diletakkan sesuai dengan arah mata angin yang berisikan *Panca Datu* dan dibungkus kain sesuai dengan arah mata angin, tepung,

Banten Upacara Abhumi Sudha dimana *Baten* yang diletakkan di *Sanggar Agung* seperti *Tigasan*, *Suci 2 Soroh*, *Peras*, *Ajuman Putih Kuning*, *Tehenan* dan *Pesucian* bertujuan untuk memohon *Upasaksi* kepada *Ida Sang Hyang Widi Wasa*. Yang bermanifestasi sebagai *Surya Raditya*, yang menjadi *Saksi* segala *upacara*. Sedangkan *Banten ring sor Sanggar Agung* seperti *Gelar Sanga*, *Santun Sarwa Pat*, *Basokan*, dan *Segehan* bertujuan untuk *Menyomia Bhuta Kala* dari segala penjurur. Dan *Banten Daksina* serta *Pebangkit* bertujuan sebagai permohonan *Kesucian Akasa* dan *Pertiwi* agar bersih dari *Mala Papa* secara niskala. Serta yang terakhir cicin emas permata *Mirah Medori*.

b. Puncak Upacara Abhumi Sudha pada Upacara Maligia Lajur di Banjar Adat Brahmana Bukit

Puncak *Upacara Abhumi Sudha* adalah *Ida Pedanda Mepuja* di *Bale Pewedaan*, proses penyucian dengan diberi *Upacara Penglukatan* yang dipimpin oleh *Ida Pedanda*. Tujuan upacara ini adalah untuk Meningkatkan setatus sapi putih menjadi *Dang Hyang Nandini*. Sebelum upacara ini dilakukan sapi dimandikan sampai bersih, diberikan pakaian, tanduknya dibalut dengan emas (*Meblongsong Mas*) serta dihias dengan baik. Juga ditunjuk seseorang yang akan dijadikan sebagai *Juru Angon* (pengembala), dengan disediakan pakaian *Sepuradeg* (busana tradisional Bali untuk laki-laki). *Ida Pedanda* yang memimpin upacara turun dari tempat pemujaan menuju ke depan *Sanggar Agung* untuk melakukan *Upacara Abhumi Sudha*.

Pertama disediakan tempat di depan *Sanggar Agung* berbentuk segi empat, disesuaikan dengan kondisi tempat yang ada, *Tuntun Dang Hyang Nandini* dari arah Barat Daya (*Neriti*) menuju Timur Laut (*Ersania*) dengan pengucapan mantra: “*On Ang Ah, Akasa Byoma Siwa Ya Namah*” oleh *Ida Pedanda*. Di titik Timur Laut (*Neriti*) dan Barat Daya diikatkan benang pada ranting pohon *Bila*, juga ditanam *Pedagingan* yang sudah disediakan sebelumnya, Selanjutnya dari arah Timur laut (*Ersania*) dituntun ke arah Tenggara (*Genian*), dari Tenggara (*Genian*) dilanjutkan dituntun ke arah Barat Laut (*Wayabhya*) dengan pengucapan mantra: “*Ong Pertiwi Prabawati, Ah Ang Ya Namah*” oleh *Ida Pedanda* pemimpin upacara. Sama seperti sebelumnya juga ditancapkan ranting kayu *Bila* pada arah Tenggara (*Genian*) dan Barat Laut (*Wayabhya*), juga ditanam *Pedagingan* yang sudah disediakan, Dari titik ranting kayu *Bila*, arah Timur Laut (*Ersania*), Tenggara (*Genian*), Barat Daya (*Neriti*), dan Barat Laut (*Wayabhya*), diikat benang di masing-masing ranting yang ditancapkan akan berbentuk segi empat dan akan ketemu titik tengah yang berada dalam kotak tersebut. Dititik tengah ini juga ditanam *Pedagingan* yang di atasnya diisi dengan cincin emas permata *Mirah Medori*. Benang yang dipasang juga ditaburi tepung sehingga terlihat jelas garis segi empat dan yang menyilang di tengah. Cincin ini berfungsi sebagai alas kaki *Dang Hyang Nandini*.

c. Akhir Upacara Abhumi Sudha pada Upacara Maligia Lajur di Banjar Adat Brahmana Bukit

Akhir *Upacara Abhumi Sudha* penaburan tepung putih sebagai tahap terakhir dari *Upacara Abhumi Sudha* yang dilakukan di depan *Sanggar Agung*. Dititik tengah dari segi empat yang dibentuk, ditempatkan atau ditanam *Pedagingan* yang di atasnya diletakkan cincin emas (*bungkung mas masoca mirah medori*) dan ranting pohon kayu

Bila ditancapkan, sebagai akhir dari *Upacara Abhumi Sudha* maka cincin itu dipersembahkan kepada *Ida Pedanda* yang memimpin *Upacara Abhumi Sudha*. Cicin ini sebagai lambang rasa terimakasih dari pemilik *Sekah* kepada *Ida Pedanda* karena sudah menyelesaikan *Upacara Abhumi Sudha* untuk memudahkan jalan para leluhur mereka menuju *Svah Loka*

2. Fungsi Upacara Abhumi Sudha dalam Upacara Maligia Lajur di Banjar Adat Brahmana Bukit

Arti fungsi ada dua macam, yakni kegunaan dan peran. Fungsi dalam arti kegunaan merupakan pendekatan terhadap karya sastra dari segi pragmatis. Fungsi dalam arti peran adalah tindak seseorang tokoh yang dibatasi lakonnya (Istanti, 2010 : 94) . Peneliti mengupas fungsi dalam penelitian ini dengan menggunakan teori struktural fungsional sehingga didapat hasil sebagai berikut: 1). Fungsi Spiritual; *Upacara Abhumi Suddha* mempunyai fungsi sebagai *pebersihan areal Payadnyan* serta untuk menanamkan keyakinan umat terhadap *Ida Sang Hang Widhi Wasa* karena Beliau sebagai pencipta, pemelihara dan pelebur alam semesta karena alam semesta alam ini hanya permainan beliau2). Fungsi Sosial; *Upacara Abhumi Sudha* dalam pelaksanaannya merupakan jalan untuk mempersatukan umat. 3). Fungsi Pelestarian Budaya: memberikan suatu pembelajaran kepada masyarakat khususnya pada generasi penerus agar tetap melestarikan warisan budaya dari para leluhur.4). Fungsi Pendidikan; memberikan wawasan kepada para generasi muda untuk belajar mengenai prosesi *upacara* dan *upakara* yang digunakan atau dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Upacara Abhumi Sudha di Banjar Adat Brahmana Bukit

Pelaksanaan suatu *upacara* akan membantu pendidikan agama dalam menggiatkan pendidikan budi pekerti yang membina dan mengembangkan generasi muda yang unggul (Etika, 2017 : 12). *Upacara Abhumi Sudha* memiliki berbagai aspek pendidikan. Dengan demikian peneliti menggunakan teori nilai untuk mengetahuinya. Sehingga penyelenggaraan *Upacara Abhumi Sudha* jika dipandang dari aspek nilai-nilai pendidikan agama Hindu banyak tersirat dan terkandung di dalamnya.

Di bawah ini dapat diuraikan nilai-nilai pendidikan agama Hindu sebagai berikut: 1). Nilai *Sradha*; *Upacara Abhumi Sudha* sebagai jalan untuk mencapai kesucian, *Upacara Abhumi Sudha* juga untuk menuntun jalam pikiran masyarakat Banjar Brahmana Bukit dalam memperdalam kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, sebab

masyarakat menganggap kesucian bisa terwujud apabila manusia itu sendiri mengusahakannya dan ada restu dari Tuhan Yang Maha Esa. 2). Nilai *Tri Kaya Parisudha*; Pengendalian tindakan, perkataan, pikiran serta pengendalian hawa nafsu sangat diperlukan dalam upaya penyucian dimaksud, dengan begitu apa yang diinginkan dalam *upacara Abhumi Sudha* dapat dicapai. 3). Nilai *Tri Rna*; nilai Guru Bhakti yang terdapat pada *Upacara Abhumi Sudha* ini adalah memberikan persembahan yang didasari atas rasa yang tulus ikhlas dengan mengutamakan kesucian agar para leluhur mampu mencapai *Svah Loka* tanpa rintahan dan halangan sedikitpun sehingga dapat menyatu dengan *Brahman* sebagai ungkapan rasa bhakti mereka terhadap leluhurnya. 5). Nilai Estetika; Keseimbangan alam keindahan (estetik) dan moral keagamaan (*etis religius*) inilah yang diciptakan oleh prosesi *Upacara Abhumi Sudha* sebagai totalitas perpaduan antara pikiran, ucapan, kelakuan, dan perasaan, dengan harapan keseimbangan yang didambakan akan dapat dipelihara pada kedalaman kedamaian hati yang suci, bersih dan cinta kasih yang murni.

Kesimpulan

Prosesi *Upacara Abhumi Sudha* Diawali dengan mempersiapkan beberapa jenis alat persembahan atau *Banten* yang akan digunakan untuk *Upacara Abhumi Sudha* seperti *Pendeman Panca Datu*, *Tepung*, ranting kayu *Bila*, benang *Tri Datu*, dan cicin emas bermata mirah delima. Dalam puncak prosesi ini diawali dengan memandikan *Lembu*, serta diberikan pakaian dan perhiasan selayaknya manusia. Diberikan *upacara pebersihan* sehingga *lembu* ditingkatkan kesuciannya menjadi *Dang Hyang Nandini*. Setelah itu *Upacara Abhumi Sudha* dilakukan dengan berjalan dari Barat Daya ke Timur Laut yang disebut *Akasa Sudha* kemudian dari Barat Laut ke Tenggara yang disebut dengan *Pertiwi Sudha*. penaburan tepung, benang yang dipentangkan, dan pemberian cicin mas permata *Mirah Medori* sebagai simbol *upacara* penyucian tersebut sudah selesai.

Upacara Abhumi Sudha Memiliki beberapa Fungsi sebagai berikut; (1) Fungsi Spiritual yakni peningkatan rasa keyakinan Spiritual terhadap kemahakuasaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai aspek *Akasa Sudha* dan *Pertiwi Sudha* untuk *menyucikan* alam atau areal *Payadnyan*, (2) Fungsi Sosial yakni melalui tradisi ini masyarakat Banjar Brahmana Bukit Bangli dapat memupuk rasa kebersamaan, (3) Fungsi Pelestarian Budaya yakni memberikan suatu pembelajaran kepada masyarakat khususnya pada generasi penerus agar tetap melestarikan warisan budaya dari para leluhur, dan (4) Fungsi Pendidikan yakni memberikan wawasan kepada para generasi muda untuk belajar mengenai prosesi *upacara* dan *upakara* yang digunakan atau dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam *Upacara Abhumi Sudha* pada *Upacara Maligia Lajur* di Banjar Adat Brahmana Bukit adalah *Upacara Abhumi Sudha* pada *Upacara Maligi Lajur* di Banjar Adat Brahmana Bukit, Kelurahan Cempaga, Kabupaten Bangli menyiratkan spirit nilai-nilai pendidikan yang didapatkan selama proses penyelenggaraan *upacara Abhumi Sudha* yakni: nilai *Sradha*, nilai *Tri Kaya Parisudha*, nilai *Tri Rna*, nilai Guru *Bhakti* dan nilai estetika.

Penelitian ini memiliki beberapa saran yang disampaikan kepada beberapa pihak terkait, adapun saran tersebut adalah sebagai berikut: 1). Kepada segenap umat Hindu dimanapun berada agar pada setiap melaksanakan kegiatan *upacara* keagamaan hendaknya benar-benar memahami tentang arti dan makna yang terkandung di dalamnya. 2) Kepada semua komponen masyarakat Banjar Adat Brahmana Bukit untuk selalu menjaga kelestarian tradisi yang bersumber dari ajaran agama Hindu, agar tradisi-tradisi yang baik dapat dijaga dan dilestarikan. 3) Kepada Pemerintah/instansi terkait/Lembaga keagamaan agar memberikan sumbangsih baik dalam bentuk kebijakan agar masyarakat dapat dengan khusuk melaksanakan kegiatan keagamaan dan tradisi-tradisi mendapat bantuan fisik non fisik agar terasa lebih ringan dalam menyelenggarakan *upacara-upacara* keagamaan.

Daftar pustaka

- Ayunda Sari, Ni Kadek Mega. 2014. *Kearifan Lokal Dan Makna Pendidikan Religi Dalam Upacara Caru Pengruak Pekarangan Rumah Di Desa Ekasari Kecamatan Melaya Kabupaten Jmebrana*. Denpasar: IHDN
- Etika, Tiwi, Ph. D. 2017. *Kitab Suci Panaturan: Panuturan Simbolik Konsep Panca Sradha*. Banten: AnImage
- Ghindwani, Hira D. 2006. *Hindu Agama Universal*. Denpasar: Media Hindu.
- Istanti, Kun Zachrun. 2010. *Metode Penelitian Filologi Dan Penerapannya*. Yogyakarta: Elmatara
- Keriana, I Ketut. 2007. *Prosesi Upakara dan Yadnya*. Denpasar: Rhika Dewata.
- Moleong, J. Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pudjiastuti, Wahyuni. 2013. *Special Even*. Jakarta: Elek Media Komputindo
- Suama, Kadek. 2009. *Penggunaan Sapi Gading Pada Upacara Ngerorasin Di Desa Nusasari Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana (Perspektik Pendidikan Agama Hindu)*. Denpasar: IHDN
- Suradana, I Made, MA. 2007. *Kamus Besar Sanskerta-Indonesia*. Surabaya: Paramita
- Surayani, Ida Ayu Putu. 2002. *Upacara Yadnya (Seri I Upakara Yajna)*. Surabaya: Paramita.
- Suryani, Ida Ayu Putu. 2004. *Dewa Yadnya (Seri III Upakara Yajnya)*. Surabaya: Paramita.

Tim Penyusun. 2005. *Majalah Kebudayaan Bali Taksu*. Denpasar: Pt. Bali Taksu Media

Yuliantari, N. W. D., Sumadi, I. K., & Winanti, N. P. (2019). Patiwangi Ceremony At Village Of Sidan Gianyar Regency (Gender Education Perspective). *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 3(1), 119-123.

Wisarja, I. K. (2018). Hinduism Humanity at Ratu Bagus Ashram In The Muncan Village, Selat District, Karangasem Regency. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 2(1), 132-153.